

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

Latar belakang faktor munculnya pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya dapat dibagi dua: 1. Pengemis sebagai aktor, meliputi: a. Aspek ekonomi, seperti tidak tersedianya pekerjaan pokok dan upaya pemenuhan kebutuhan hidup; b. Aspek sosial, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan serta tuntutan keluarga; c. Aspek budaya, seperti tidak mau bekerja keras, tidak punya budaya malu. 2. Lingkungan aktor, meliputi: a. Masyarakat (pemberi sedekah), masih ada sebagian masyarakat yang memberikan sumbangan/sedekah kepada pengemis; b. Pemerintah Kota, peraturan daerah (perda) dan oknum yang menegakkan belum maksimal serta menyempitnya lapangan pekerjaan.

Berbagai upaya dilakukan pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya untuk memuluskan perannya di *front stage* (panggung depan), salah satunya dengan membawa alat-alat perlengkapan berikut: 1. Membawa serta anak kecil dalam mengemis; 2. memakai pakaian tidak layak, seperti kotor, sobek, lusuh, dll.; 3. Berkerudung agar terkesan positif dan membawa tas. Di samping itu, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya juga melakukan bahasa non verbal dengan menampakkan mimik wajah yang memelas agar terlihat seperti orang lapar dan mengadahkan tangan.

Prilaku yang tampak berbeda terjadi ketika pengemis berada di *back stage* (panggung belakang) dengan yang mereka tunjukkan pada panggung depan, seperti, memakai baju yang layak, menampilkan mimik wajah yang santai (tidak memelas lagi), anak kecil yang dibawa mengemis hanya hasil sewaan, lebih sering tidak memakai kerudung, kadang berbicara kasar, bahkan ada pula pengemis perempuan yang merokok. Selain mengemis, ada yang masih melakukan pekerjaan lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan tiga poin saran perihal masalah pengemis pada masing-masing kelompok masyarakat di bawah ini, yakni sebagai berikut:

Untuk Pengemis: sebagai aktor utama hendaknya ada kesadaran dan inisiatif untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak, selain meminta-minta, serta menanamkan budaya malu dan etos kerja yang tinggi.

Untuk Masyarakat: tetap bertahannya pengemis karna ada yang memberi sedekah, bukan tidak boleh memberi, akan tetapi masyarakat harus lebih cerdas memilah dan memilih mana pengemis yang pastas untuk disantuni. Akan lebih bijak lagi jika masyarakat yang dermawan menyalurkan sedekahnya kepada lembaga-lembaga sosial.

Untuk Pemerintah: agar lebih tegas dalam menegakkan undang-undang dalam memberantas pengemis, mengadakan pelatihan untuk mengasah keahlian dan merevolusi mental miskin menjadi pekerja keras, serta tak lupa membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya.